

TEORI EMANASI MENURUT TOKOH FILSAFAT YUNANI DAN FILSAFAT ISLAM

Oleh: Ahmad

Pengajar pada Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai

Abstract

The philosophical basis of the concept of emanation is the desire to avoid God from a pluralistic nature in order to purify the oneness of God from all material things. The basic Islamic idea of God is His Oneness, His creation from nothingness and the dependence of all creation on Him. To prove the oneness of God, there is a term in philosophy called Emanation. Emanation in Greek philosophy is discussed like Thales who said everything comes from water, Platonists say that everything comes from reason (nous), reason itself comes from the One who thinks the most highly. while Aristotle based it on form and matter, both of which are related to motion driven by form which ends in a prime mover or God. Starting from this philosophical concept that gave birth to Islamic philosophers such as Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Maskawaih, and Suhrawardi Al-Maqtul.

Keywords: Emanation, Yunani, Islam

A. Pendahuluan

Dinamika pemikiran terus tumbuh dan berkembang hingga terjadi penghargaan setinggi mungkin terhadap akal sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran. Plotinus adalah filosof pertama yang mengajukan teori penciptaan alam semesta yang kemudian muncul istilah Emanasi. Teori emanasi adalah salah satu tema sentral bagi para filosof dalam menjelaskan proses penciptaan alam.

Emanasi ialah proses penciptaan wujud yang beragam, yang bersifat jiwa dan materi, berasal dari sumber wujud utama yang menjadi sebab dari setiap wujud yang ada yaitu Tuhan. Maka emanasi juga berarti yang keluar daripada Tuhan, seperti realitas cahaya yang memancar atau keluar dari matahari. Emanasi tidak terjadi dalam ruang dan waktu, karena ruang dan waktu terletak di paling bawah emanasi.

Kemudian untuk menjadikan alam melalui proses emanasi menghamparkan kekekalan-Nya baru kemudian membungkusnya dengan waktu yang berisi bermacam-macam kehidupan hingga menghasilkan waktu yang lalu, saat ini dan yang mendatang.

Pada filsafat Yunani teori dikaji pada tingkat fisika, sedangkan dalam filsafat Neo Platonisme dan Islam, ia dikaji sebagai sebuah problem teologi. Secara singkat permasalahan ini telah menjadi perdebatan serius bagi para filsuf. Dalam sejarah filsafat Yunani, Plato mengatakan bahwasanya segala sesuatu itu memiliki ide (substansi), dan semua ide tersebut bergantung pada ide tertinggi atau *absolute good*, yang dimaksud dengan Tuhan, sehingga semua yang bersifat materi hanyalah bayangan saja dan hakikat yang sebenarnya ada pada alam idea.

Sedangkan pikiran Aristoteles mendasarkan pada dua hal, yaitu form (bentuk) dan matter (materi). Form sendiri

adalah esensi dari sesuatu, sedang bentuk adalah aktualitas dari bentuk. Bentuk dan materi berhubungan dengan gerak yang digerakkan oleh bentuk, sedang materi adalah yang digerakkan.

Gerak yang menggerakkan berujung pada gerak yang tidak bergerak mesti dan wajib mempunyai wujud, maka di titik inilah Aristoteles menyebut penggerak tersebut dengan *Prima Causa* (sebab pertama) atau Tuhan (Muhamin, 2016: 318-319). Paham emanasi mulai Heraklitas yang filsafatnya tentang “menjadi”, yang Imanen merupakan penyebab dunia indrawi selalu berubah, kemudian Plato yang menuang idea tertinggi. Yaitu: idea bukanlah gagasan yang dibuat manusia, yang ditemukan manusia, sebab idea ini bersifat obyektif, artinya: berdiri sendiri, lepas daripada yang berfikir, tidak tergantung kepada pemikiran manusia, akan tetapi justru sebaliknya, idea-lah yang memimpin pikiran manusia.

Heraklitos dan Plato-lah yang memberikan inspirasi kepada Plotinus tentang istilah emanasi, yang selanjutnya sampai sekarang terkenal dengan paham emanasi.

B. Emanasi Filsafat Yunani

1. Pemikiran emanasi sebelum Neo-Platonis

Ada tiga mazhab/pemikiran yang belum pernah hidup di Yunani, sebelum para filosof muncul dari Kawasan tersebut yaitu: Ionik, Dorik dan Eleatik (Duski Ibrahim, 2017: 36). Di antara filosof Ionik, yaitu “Thales” dari Mileteus, menyatakan bahwa air adalah asal-muasal dari seluruh benda. Sedangkan Anaxamines dari Milesian memandangnya udaralah penyebabnya. Diogenes dari Apollonia, memandang udara sebagai sebab pertama bagi satu jenis jiwa

yang cerdas. Phytagoras dari mazhab kedua dari Dorik, memandang bilangan sebagai sebab pertama. Sedangkan filosof Eleatik, Xenophenes, memandang Tuhan sebagai satu dan dari segalanya. Sementara Parmenides memandang wujud mutlak dan pemikiran mutlak adalah serupa. Dan Zenolah yang pertama kali menyatakan bahwa ada dunia yang tidak nyata dan realitas dan mutlak (Sahib Khaja Khan dalam A. Nashir Budiman: 37).

Thales adalah salah seorang dari tujuh pemikir bijak dan cerdas yang terkenal dalam cerita lama Yunani. Thales memberikan jawaban bahwa segala sesuatu berasal dari air, ia mengatakan bahwa bumi ini terapung di “atas air”. Pernyataan ini tentu menolak kepercayaan mistis yang mana mengasalkan segala sesuatu itu dari dewa-dewa. Namun dari sisi yang lain, Thales juga menyatakan bahwa “segala sesuatu itu sesungguhnya penuh dengan dewa-dewa”, pernyataan kedua ini merupakan rumusan dalam pengaruh dunia mistis.

Anaximander berkesimpulan hanya ada satu asal mula, yaitu Yang Tak Terbatas. Ia ada dari semua keabadian, “bukan air”. Lingkupnya tidak terbatas, dan ia dapat bergerak, tidak dapat dilihat atau dirasakan dengan penyentuhan, tetapi hanya dapat diketahui dengan pikiran (Bambang Q-Anees, 2003: 101).

2. Pemikiran Emanasi Neo-Platonis

Salah satu persoalan dasar paling pokok dalam ajaran Neo-Platonis adalah bagaimana mendamaikan dua macam hal, yakni Tuhan dan segala macam wujud yang fana, Ketika mereka sama-sama tidak mempunyai sesuatu apapun yang serupa antara yang satu dan yang lainnya. Untuk itu model emanasi dirancang untuk menjelaskan bagaimana segala sesuatu yang tidak

memiliki unsur kesamaan antara yang satu dan yang lain, pada saat yang sama, juga sama-sama saling berhubungan. Dan dengan teori emanasi itulah pada akhirnya terdapat apa yang disebut sebagai “unity of being” atau kesatuan.

Aristoteles dalam metafisikanya menghubungkan keduanya dengan berupaya menghindarkan kekurangan yang ada dalam filsafat Plato. Plato menggunakan pokok pikiran bahwa di antara semua yang wujud ini, ada wujud yang tertinggi, yang disebut “yang pertama” sebagai Yang Esa, dan ada pula wujud terendah yaitu wujud materi. Di antara kedua wujud tersebut terdapat wujud-wujud yang lain, menurut Plotinus wujud keseluruhannya terbagi menjadi empat, yaitu; Yang Pertama (al-awwal), Akal (nous), Jiwa alam (al-nafs al-kulliyat, first soul) dan Wujud alam materi (al-maddah)., (Muhammad Sholikin, 2008: 164-165).

Emanasi yang digambarkan oleh Plotonius bahwa akal (nous) bersumber dari Yang Esa sebagai intelek atau berpikir paling tinggi yang memikirkan dirinya sendiri, hingga lahir apa yang dipikirkan, yaitu dari akal jiwa (Psyche) berasal dan dari jiwa keluarlah materi (hyle) yang merupakan jagat raya selaku tingkat paling rendah kesempurnaannya dari seluruh hierarki.

Setiap tingkat pada emanasi mempunyai tujuan untuk kembali pada tingkat yang lebih tinggi (paling dekat) di atasnya dan tidak bisa kembali langsung ke tingkat yang paling tinggi yaitu “Yang Esa” dan hanya manusialah yang mempunyai hubungan dengan semua tingkat (taraf) hierarki yang dapat mewujudkan pengembalian kepada “Yang Esa” melalui tiga langkah; *Pertama*, melepaskan diri dari segala materi. *Kedua*, melakukan penerangan dengan pengetahuan tentang ide-ide akal budi. *Ketiga*, penyatuan dengan “Yang Esa” yang melebihi dari segala pengetahuan. Maka

dunia tidak lagi dipandang sebagai materi atau wujud yang diciptakan, tetapi dipandang sebagai wujud yang dipancarkan dari kesatuan “Yang Esa”, hingga pada hakikatnya dia itu sendiri kekal bersama “Yang Esa” (Fadlan A.M. Noor, 2019: 150-151).

Menurut Plato, akal memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Keluar langsung dari “Yang Pertama” dengan kedudukan sebagai asal pertama. Keesaan “Yang Pertama” dari segala segi, menjadi berbilang dengan sebab akal, sebab dengan adanya akal, maka ada lagi yang menjadi objek pemikiran.
- b. Akal keluar dari “Yang Pertama” bukan dalam proses waktu, sebagaimana halnya dengan wujud abstrak lainnya.
- c. Akal keluar dari “Yang Pertama” tidak mempengaruhi kesempurnaan-Nya, demikian pula keluarnya kurang sempurna dari yang lebih sempurna. Sebab kesempurnaan ini tidak terpengaruh, karena apa yang keluar dari diri pada-Nya hanya berarti ikut kepada-Nya, dan kepadanya pulalah tergantung adanya, seperti halnya dengan bilang “Eka” (satu) yang menjadi sebab adanya bilangan-bilangan lain, yang keluarnya tidak mempengaruhi keesaan bilangan itu.
- d. Akal keluar dari “Yang Pertama” dengan sendirinya, tidak perlu mengandung paksaan atau perubahan pada-Nya, sebab penetapan kehendak berarti merusak keesaan-Nya, sebab dengan sendirinya ada yang dikehendaki. Dengan alasan “keluar dengan sendirinya”, maka keesaan “Yang Pertama” tetap terpelihara tanpa menimbulkan bilangan. Sehingga dalam hal ini Plotinus mengiaskan “Yang Pertama” dengan matahari, yang menyinari alam sekelilingnya, tanpa mempengaruhi keadaannya sendiri.
- e. Kedudukan akal di antara semua wujud adalah sebagai pembuat alam. Akal ini

juga mengandung ide-ide Plato. Menurut Plotinus, kalau alam abstrak, yaitu alam itu tidak terdapat di dalam akal, maka akal tidak mempunyai hakikat, tetapi gambaran hakikat. Dan ini adalah sesuatu ketidaksempurnaan, sedangkan seharusnya akal ini sempurna, dengan jalan “Yang Pertama”, sama dengan idea of God dari Plato, maka Plotinus telah mengambil Ide Plato keseluruhannya, dan dipakainya untuk menafsirkan wujud pertama dan urutan-urutan wujud lainnya (Muhammad Sholikin, 2008: 167).

C. Emanasi dalam Islam

Seiring dengan perkembangan pemikiran filsafat di dunia Islam yang pertama-tama mengadopsi sistem berpikir Yunani, corak pemikiran Islam pun terbentuk dengan jelas memperlihatkan jejak-jejak pemikiran Yunani di dalam kandungan bahasanya. Pertama-tama, pemikiran filsafat Islam berkembang dengan minat yang amat besar pada corak berpikir Aristoteles.

Aristoteles menjadi tokoh kunci dan filsafatnya direplikasi menjadi semacam mazhab berpikir dalam filsafat Islam. Tak kurang, Al-Farabi, sang guru kedua adalah tokoh yang warna dan corak Paripatetikanya sangat kental. Dia merupakan guru dari filsuf tersohor kemudian, yang namanya malang melintang di dunia barat sebagai Avicenna yakni Ibnu Sina. Seorang filsuf yang kemudian dikenal sebagai filsuf Paripatetik, yakni sistem filsafat dalam Islam yang banyak bersandar pada konsep filsafat Aristoteles.

Al-Farabi dan Ibnu Sina sebagai filsuf yang sangat kuat dipengaruhi oleh Aristoteles mengembangkan sistem berpikir Aristoteles kemudian menyebarkannya ke dunia Islam (Ibrahim, 2016: 57-58).

Pada pertengahan abad ke 6 Hijriyah muncul seorang tokoh besar yang dikenal dengan Syaikh Syihabuddin Suhrawardi dan dijuluki dengan Syaikh Isra, beliau banyak mengkritik gagasan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina dan akhirnya menimbulkan kegemaran baru pada pemikiran Plato. Filsafat Syaikh Israqi ini disebut “Filsafat Iluminasi”, mereka yang mengikuti aliran ini disebut dengan Iluminasionis atau Israqi (Ibrahim, 2016: 57).

Filsafat Iluminasi yang dikembangkan oleh Syaikh Israqi merupakan konsep Neo-Emanasi bertolak dari konsep pelimpahan atau emanasi yang telah ada. Ciri dari filsafat ini menggunakan simbolis sebagai sarana pengetahuan, sebagai contoh simbolisme cahaya untuk membatasi wujud dan batas-batas wujud, bentuk dan materi Tuhan baik primer, sekunder, intelek, jiwa maupun hakikat manusia (Hossen Ziai, 2012: 39).

1. Al-Farabi

Al-Faidh menurut Al-Farabi adalah semacam teori emanasi yang dikeluarkan Plotinus. Apabila terdapat suatu zat yang kedua sesudah yang pertama, maka itu zat yang kedua ini adalah sinar yang keluar dari yang pertama. Sedang Ia (Yang Esa) adalah diam, sebagaimana keluar dari sinar yang berkilauan dari matahari, sedang matahari ini diam. Selama yang pertama ini ada, maka semua makhluk terjadi dari zat-Nya, timbullah suatu hakikat yang bertolak keluar.

Hakikat ini sama halnya seperti “Form”, yaitu segala sesuatu itu keluar darinya, dari pemikiran akal pertama, dalam kedudukannya sebagai wujud yang wajib (nyata) karena Tuhan dan sebagai wujud yang mengetahui Tuhan, maka keluarlah akal kedua. Dari pemikiran akal pertama, dalam kedudukannya sebagai wujud yang

mungkin dan mengetahui dirinya, maka timbullah langit pertama atau benda langit dan jiwanya (A. Mustofa, 1997: 160).

Dari akal kedua timbullah akal ketiga dan langit kedua atau bintang-bintang tetap beserta jiwanya dengan cara yang sama seperti yang terjadi pada akal pertama, dari akal ketiga keluarlah akal keempat dan planet saturnus (*zuhal*) beserta jiwanya. Dari akal keempat keluarlah akal kelima dan planet Yupiter (*al-masy-tara*) beserta jiwanya, dari akal kelima keluarlah akal keenam dan planet Mars (*marilah*) beserta jiwanya, dari akal keenam keluarlah akal ketujuh dan matahari (*as-syams*) beserta jiwanya, kemudian dari akal ketujuh keluarlah akal kedelapan dan planet venus (*az-zuhara*) beserta jiwanya dan dari akal kedelapan keluarlah akal kesembilan dan planet merkurius (*u'tarid*) beserta jiwanya yang berakhir dari akal kesembilan keluarlah akal kesepuluh bulan (*Qomar*).

Dengan demikian maka dari satu akal keluarlah satu akal pula dan satu planet beserta jiwanya, kemudian dari akal kesepuluh sesuai dengan dua seginya yaitu wajib al-wujud karena Tuhan, maka keluarlah wujud kesebelas atau yang disebut akal aktif manusia beserta jiwanya dan dari segi dirinya yang merupakan wujudnya keluarlah unsur empat yaitu udara, api, air dan tanah dengan perantaraan benda-benda langit (Kamaruddin Mustamin, 2019; 87).

2. Ibnu Sina

Berlainan dengan Al-Farabi, Ibnu Sina berpendapat bahwa Akal pertama mempunyai dua sifat: sifat wajib wujudnya, sebagai pancaran dari Allah, dan sifat mungkin wujudnya jika ditinjau dari hakikat dirinya. Dengan demikian dia mempunyai obyek pemikiran: Tuhan, dirinya sebagai wajib wujudnya, dan dirinya sebagai

mungkin wujud. Dari pemikiran tentang Tuhan timbul Akal-akal, dari pemikiran tentang dirinya sebagai wajib wujudnya timbul jiwa-jiwa dan pemikiran tentang dirinya sebagai mungkin wujudnya timbul langit-langit (Harun Nasution, 1973: 35).

Ibnu Sina membagi akal mengaji empat tingkatan, yaitu; (a) Akal Materil (*material intellec/al-aql al-hayulani*), yang semata-mata mempunyai potensi untuk berpikir; (b) *intellectus in habitu* (*al-aql bi al-malakah*), yang telah mulai dilatih untuk berpikir tentang hal-hal abstrak; (c) Akal Aktual (*al-aql bi al-fi'l*), yang telah dapat berpikir tentang hal-hal abstrak; dan (d) Akal Mustafad (*al-aql al-mustafad*), yang telah sanggup berpikir tentang hal-hal abstrak dengan tidak perlu daya upaya, sudah terlatih begitu rupa. Akal inilah yang sanggup menerima ilmu pengetahuan dari Akal Kesepuluh (Kamaruddin Mustamin, 2009: 86).

3. Ibnu Makawaihi

Sebagaimana Al-Farabi dan Ibnu Sina, Ibnu Maskawaihi juga menganut paham emanasi, yakni Allah menciptakan alam secara pancaran. Namun, emanasinya berbeda (bertentangan) dengan emanasi Al-Farabi. Menurut Ibnu Maskawaihi, entitas pertama yang memancarkan dari Allah ialah 'Aql dan Fa'al (Akal Aktif). Akal Aktif ini tanpa perantara sesuatu pun. Ia qadim, Sempurna dan tak berubah. Dari Akal Aktif ini timbullah jiwa dan dengan perantaraan jiwa pula timbullah planet. Pelimpahan atau pemancaran yang terus menerus dari Allah dapat memelihara tatanan di dalam alam ini. Andaikan Allah menahan pancaran-Nya, maka akan berhenti kemaujudan dalam alam ini.

Bagi Ibnu Maskawaihi, Allah menjadikan alam ini secara pancaran

(emanasi) dari tiada menjadi ada. Sedangkan menurut Al-Farabi, alam dijadikan Tuhan secara pancaran dari sesuatu atau bahan yang sudah ada menjadi ada. Bagi Ibnu Maskawaih ciptaan Allah yang pertama ialah Akal Aktif. Sementara itu, bagi Al-Farabi ciptaan Allah yang pertama ialah Akal Pertama dan Akal Aktif adalah Akal yang ke-10 (Kamaruddin Mustamin, 2019: 88).

4. Suhrawardi Al-Maqtul

Emanasi Suhrawardi adalah Filosof *Isyraqiyyah*, dengan demikian, merupakan aliran yang menetapkan bahwa pengetahuan itu sumbernya adalah penyinaran. Penyinaran itu adalah semacam hads yang menghubungkan diri yang tahu dengan substansi cahaya. Ini tidak dapat dipisahkan dari kecenderungan tradisi sufi. Filsafat isyraqiyyah sebagaimana dikemukakan oleh Syamsuddin al-Syahrastari adalah jenis filsafat yang menggabungkan antara dua kebijakan, yaitu eksperensial atau al-dzauqiyyah dan diskursif atau al-bahtsiyyah atau dengan kata lain filsafat isyraqiyyah mencoba untuk memasukkan logika dalam agnostik (Lailatul Maskhuroh, 2013: 7).

Melalui kalimat-kalimat simbolis, Suhrawardi mengatakan, bahwa Allah Yang Maha Esa adalah Nur al-Anwar yang merupakan sumber asal segala yang ada dan seluruh kejadian. Dari Nur-al-Anwar memancar cahaya yang menjadi sumber kejadian alam ruhi dan alam materi. Cahaya pertama yang memancar dari Nur al-Anwar disebutnya Nur al-Hakim dan juga disebut sebagai Nur al-Qohir (A. Rivay Siregar, 1999: 65).

Dan salah realitas (wujud) dan bukan realitas (adam) juga sudah sejak lama menjadi pembahasan para filosof muslim. Seperti Ibn Arabi yang mengikuti Porphyry yang berpandangan bahwa eksistensi itu

sendiri adalah Zat, sedangkan pandangan Asy'ariyah, yaitu suatu sekte yang didirikan oleh Abul Hasan Asy'ari mempunyai pandangan yang sama, dan inilah yang menjadi dasar pemikiran kelompok Ahlus-Sunnah. Eksistensi bukanlah turunan atau suatu eksistensi yang terbatas. Ia adalah kesatuan itu sendiri. Dunia merupakan pembatas dari eksistensi ini atau zat (Achmad Nashir, 1996: 37).

D. Penutup

Teori emanasi adalah salah satu tema sentral bagi para filosof dalam menjelaskan proses penciptaan alam. Emanasi ialah proses penciptaan wujud yang beragam, yang bersifat jiwa dan materi, berasal dari sumber wujud utama yang menjadi sebab dari setiap wujud yang ada yaitu Tuhan. Maka emanasi juga berarti yang keluar daripada Tuhan, seperti realitas cahaya yang memancar atau keluar dari matahari. Bentuk dan materi berhubungan dengan gerak yang digerakkan oleh bentuk, sedang materi adalah yang digerakkan. Gerak yang menggerakkan berujung pada gerak yang tidak bergerak mesti dan wajib mempunyai wujud, maka di titik inilah Aristoteles menyebut penggerak tersebut dengan Prima Causa (sebab pertama) atau Tuhan (Muhamin, 2016: 318-319). Paham emanasi mulai Heraklitas yang filsafatnya tentang "menjadi", yang Imanen merupakan penyebab dunia indrawi selalu berubah, kemudian Plato yang menuang idea tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Duski. *Filsafat Ilmu*. tk: tp, 2017
- Ibrahim. *Filsafat Islam Masa Awal*. Makasar: PKBM, 2016.
- Khan, Sahib Khaja. *Tasawuf Apa dan Bagaimana*, terjemah Achmad Nashir Budiman. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 1996.
- Maskhuroh, Lailatul. “Suhrawardi: konstruktor filsafat iluminasi”, *Jurnal Urwatul Wusqa*. Vol. 2, No. 2, 2013.
- Mustamin, Kamaruddin. “Filsafat Emanasi Ibnu Sina”, *Jurnal Pemikiran Konstruktif*. Vol. 16 No. 1, Juni 2019.
- Mustamin, Kamaruddin. “Filsafat emanasi ibnu sina”, *Jurnal pemikiran konstruktif bidang filsafat dan dakwah*”, Vol. 16 No. 1, Juni 2019.
- Mustofa, A.,. *Filsafat Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang 1973.
- Noor, Fadlan A.M. *Surat dari Yunani; Sebuah Filsafat dari Era Yunani Kuno Hingga Modern*. Batangbaluku: Jariah Publisng Intermedia, 2019.
- Q-Anees, Bambang. *Filsafat Untuk Umum*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Sholikin, Muhammad. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta. PT. Raja Grapindo Persada, 1999.
- Ziai, Hossen dan Suhrawardi. *Filsafat Iluminasi: Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur*. Jakarta: Sadra Press, 2012.